MEET AND GREET *Ramadhan*

Oleh : Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

السلامُ عليكم ورحمَة اللهِ وبركاتهُ

الحَمْدُ لله حَمْد كثِيرًا مُبَا رَكًا فِيه كمَا يحبُّ ربّنَا ويَرْضَى والصلاة والسلام على نبيّنا محمد وعلى آلهِ وصحبه ومنْ سَرى على نهده باحسن إلى يومِ الدين. وبعد

Tidak ada kata yang pantas untuk kita ucapkan kecuali kata demi kata yang kita bingkai dalam rangka bersyukur kepada Allāh ﷻ atas segala nikmat dan karunia yang Allāh limpahkan kepada kita.

Berikutnya shalawat dan salam, semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga beliau, para sahabat beliau dan orang-orang yang istiqamah berjalan di bawah naungan sunnah beliau sampai hari kiamat kelak.

Insya Allah, tamu itu akan datang. Ramadhan sudah bersiap untuk mengetuk pintu kehidupan kita dan menemani derap langkah kita.

Apa yang harus kita persiapkan? Tahukah kita?

Pengalaman kita bertemu Ramadhan bertahun-tahun itu bisa menjadi bumerang. Ada sebuah kaedah yang dijelaskan oleh para ulama kita:

"Seringnya berinteraksi itu bisa mematikan sensitifitas."

Seringnya berinteraksi itu membuat kita tidak sensitif lagi, biasa-biasa saja.

Misalnya kita pindah rumah ke dekat pembuangan sampah. Mungkin begitu keluar pintu mobil, mual atau mungkin muntah, itu hari pertama. Hari kedua paling pusing-pusing, hari ketiga pusing udah enakan, hari ketujuh udah bisa *jogging* di sekeliling tong sampah.

Lalu saat kita balik lagi ke rumah kita yang lama, begitu buka pintu mobil menghirup hawa rumah kita yang lama, mungkin ada yang hilang dalam hidup kita, aroma terapi itu yang tidak kita cium lagi. Yang menjadi masalah jika ini terjadi dalam ibadah.

Pengalaman saya (ustadz-penj) jika mengantar jam'ah umrah, khususnya yang baru pertama kali umroh. Sesampai di masjidil Haram dan melihat ka'bah pertama kali, mereka nangis, luar biasa. Kita bisa paham, karena ini untuk pertama kali. Dan

kadang-kadang, pada hari pertama ada yang tidak mau pulang ke hotel. Mereka ingin i'tikaf, doa, dzikir, shalat-shalat sunnah.

Hari kedua, mereka sudah mau diajak pulang ke hotel. Hari ketiga, keempat mulai berimbang antara hotel dan masjid. Hari ketujuh, tawafnya sudah pindah di Zam-zam Tower. Apa beda antara hari pertama dan hari ketujuh?

Karena sudah merasa biasa.

Seringnya berinteraksi bisa membunuh sensitivitas dan bahayanya kalau itu terjadi dengan Ramadhan. Karena merasa sudah sering bertemu Ramadhan, maka jadi biasa, seperti fenomena tahunan saja. Inilah yang bahaya. Dan yang lebih bahaya lagi, banyak diantara umat Islam yang melihat Ramadhan dari satu sisi saja. Jika kita dengar Ramadhan apa sih yang terbersit di benak kita?

Bulan ampunan, bulan penuh rahmat, bulan penuh berkah.

Tapi tahukah kita, bahwa Ramadhan jika tidak kita sikapi dengan benar, maka bisa menjadi mimpi buruk bagi kita pada hari kiamat. Ramadhan bisa menjadi kuburan bagi kita pada hari kiamat. Nabi kita ﷺ bersabda dalam hadits shahih:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ

"*Celaka seseorang*."

Allāhu akbar, manusia sebaik Nabi kita ﷺ, semulia akhlak beliau ﷺ, sampai mengatakan, "*Celaka seseorang*." Padahal beliau, ketika dizhalimi beliau mendoakan:

اللهُمَّ اغْفِرْلِقَوْمِيْ لَايَعْلَمُوْنَ (متفق عليه)

"*Ya Allah, maafkanlah kesalahan kaumku, bisa jadi mereka tidak tahu*."

Itu yang beliau lakukan ketika terluka (dizhalimi).

Coba kita bandingkan dengan hadits ini, "*Celaka seseorang*." Ini menimbulkan tanda tanya besar di benak kita. "Orang ini salah apa sih, kok bisa Nabi terpaksa memvonis mereka?" Mari kita simak lanjutan hadits tersebut:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عليْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

"*Yaitu seseorang yang memasuki Ramadhan, lalu dia lalui hari-harinya di bulan Ramadhan, sampai Ramadhan berpisah dengannya dan dosanya belum diampuni oleh Allāh* ﷻ." (HR. Tirmidzi, nomor 3468, versi Maktabatu al Maarif nomor 3545) Hasan menurut Al Albani.

Celaka dia, celaka dia, celaka dia. Allāhu Akbar.

Ramadhan, bulan dimana kata Nabi kita ﷻ, pintu surga dibuka selebar-lebarnya, sebagai simbol seluruh akses dan sarana beribadah dimudahkan oleh Allāh ﷻ.

Lalu anda tidak shalat, tidak puasa, tidak terawih, tidak membaca Qurān, tidak tahajud, tidak infak/sedekah? Keterlaluan orang yang seperti itu. Semua akses dimudahkan, atsmofir, lingkungan, rumah, kantor atmosfirnya ibadah jika Ramadhan. Semua lingkungan mendukung. Jika anda tidak shalat, tidak punya waktu untuk terawih, anda ngobrol-ngobrol sama teman-teman ?

Ramadhan, di mana pintu neraka ditutup rapat-rapat sebagaimana hadits yang shahih, dan gembong-gembong syetan dibelenggu oleh Allāh ﷻ. Lalu anda bermaksiat? Anda masih *clubbing*? Anda *hang-out* pulang jam 2 malam? Keterlaluan.

"Celaka dia, celaka dia, celaka dia," kata Nabi ﷺ

Nabi tidak pernah mengatakan, "Barangsiapa yang berpisah dengan Sya'ban dan dosa-dosanya belum diampuni, maka celaka." Tidak ada.

Hanya Ramadhan, "Barangsiapa, yang masuk Ramadhan, lalu keluar dari Ramadhan dan dosa-dosanya belum diampuni oleh Allah, celaka dia, celaka dia, celaka dia." Ini yang kadang-kadang dilupakan oleh banyak umat Islam.

Banyak dari kita berfikir bahwa Ramadhan itu *nothing to lose*, artinya ya sudah dijalani saja, kalaupun tidak ibadah kan, kosong-kosong. Tidak demikian, jika kita tidak memanfaatkan tamu ini, maka habis kita pada hari kiamat, Nabi mengatakan kita celaka.

Tujuh hari lagi tamu itu akan datang dan hadir, tamu itu akan mengetuk setiap pintu kehidupan kita. Apa yang kita persiapkan dalam tujuh hari ini, menentukan. Kita bisa memanfaatkan tujuh hari ini, maka insya Allāh Ramadhan kita akan bermakna. Tetapi jika kita *blunder*, maka dikhawatirkan kita termasuk ke dalam sabda Nabi ﷺ, "Celaka dia, celaka dia, celaka dia."

Apa yang harus kita lakukan agar Ramadhan benar-benar menjadi rahmat bagi kita???

PR kita yang pertama ditujuh hari ini adalah:

Pertama: Lakukan pemanasan

Di beberapa ayat di dalam Al Qurānul karīm, Allāh ﷻ menyatakan bahwa ibadah itu adalah perlombaan:

﴿ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ ﴾

"*Maka berlomba-lombalah dalam melakukan kebaikan*. [QS Al Baqarah: 148].

Jika ibadah satuannya perlombaan, maka bagaimana dengan musim ibadah yang bernama Ramadhan? Bagaimana dengan sebuah bulan yang isinya adalah ibadah? Dan berbagai macam varian ibadah ada di sana?

Maka tidak heran jika sebagian orang mengatakan bahwa Ramadhan itu ibarat olimpiadenya ahli taqwa, olimpiadenya orang-orang yang beriman kepada Allāh ﷻ, karena Allāh yang mengqiyaskan, Allāh yang menganalogikan.

Simple saja, apakah ada seorang atlit mengikuti olimpiade tanpa TC (*training center*), tanpa pemanasan, tanpa *stretching*, tanpa *warming up*, lalu dia mendapatkan medali emas ? Tidak ada...

Misalnya cabang olah raga, dia akan dipertandingkan atau diperlombakan tanggal 16 atau 17 Juni, jadi dari hari ini kerjanya makan-tidur makan-tidur, lalu tanggal 16 Juni datang ke stadion untuk berlomba, juara? Tidak ada ceritanya. Kalah⋯

Padahal kita tahu bersama, bahwa olimpiade itu hanya bisa diikuti oleh atlit-atlit papan atas dunia. Jika misalnya besok kita datang ke komite olimpiade, daftar ikut tenis, kira-kira diterima tidak ? Tidak diterima, karena ini hanya khusus pemain-pemain papan atas.

Sekarang kita tanya diri kita, Ramadhan ada di depan mata kita, kira-kira:

- kita ahli tahajud papan atas bukan?
- kita ahli Qurān papan atas bukan?
- kita ahli puasa papan atas bukan?
- kita ahli infak dan sedekah papan atas bukan?

Kalau bukan, lalu kita masuk Ramadhan begitu saja tanpa ada pemanasan? Jangan bermimpi bisa mendapatkan medali taqwa dari Allāh ﷻ. Harus pemanasan.

Dan hari-hari ini penentuannya, karena Ramadhan ibarat lari marathon, Ramadhan kita diminta berada di level atas bukan 1 atau 2 hari, tapi 30 hari, sebulan. Tidak mudah⋯

Dan grafik diminta naik dari hari pertama ke hari terakhir. Kita tidak boleh menurunkan tempo, bahkan harus naik, naik, naik, dan klimaksnya adalah 10 hari terakhir. Kita qiyaskan, punya mobil canggih, *x class*, 3 bulan tidak pernah dipanasin. Apalagi dipakai, tiba-tiba hari ini starter dan injak gas. Kira-kira jalan tidak? Tidak jalan...

Begitu juga, jika kita sudah lama tidak membaca Al Qurān, jangankan baca, mushafnya lupa ada di mana. Lalu 1 Ramadhan membacanya tiga juz? Tidak mungkin bisa, harus ada pemanasan. Dan hari-hari ini, tidak bisa ditunda lagi, tinggal satu minggu waktu kita.

Jika dibandingkan dengan ulama, ini sudah terlambat, para ulama dari Sya'ban. Al Imam Al Mula-i, salah satu ulama besar, begitu masuk 1 Sya'ban tokonya ditutup selama dua bulan. Buka lagi Syawwal. Sibuk apa? Sibuk pemanasan, masuk TC, baca Qurān, tingkatkan tempo qiamul lail, perbanyak puasa Sya'ban. Oleh karena itu, tidak heran para ulama terdahulu setiap tiga hari khatam. 'Utsman setiap satu hari khatam.

Harus ada pemanasan, minimal kita dalam tujuh hari ini:

- Yang sudah terbiasa dari awal Sya'ban menjaga puasa sunnah, pertahankan dan tingkatkan tempo.
- Yang sudah terbiasa qiyamul lail atau membaca Al Qurān, tambah lagi.
- Yang belum pernah atau sudah *postponed* agak lama, maka mulai lagi, nanti malam bangun lagi.

Harus, dalam tujuh hari ini, minimal kita tidak kaget ketika tanggal 1 Ramadhan.

Tantangan Ramadhan itu besar, dan semakin kepuncak semakin besar tantangannya. Karena bukan hanya Allāh saja yang memberi promo, mall memberi promo, barang-barang *branded* memberi promo, semua memberikan promonya. Konsentrasi kita pecah.

Belum lagi acara Ramadhan itu padat, belum lagi bukber (buka bersama), bukber angkatan 85, bukber angkatan 90, bukber angkatan 95, bukber angkatan 2000, bukber teman-teman SMP ketemu di Ramadhan, teman SMA di Ramadhan. Lalu kampus di Ramadhan, lalu teman-teman BEM di Ramadhan. Lalu teman-teman kantor Ramadhan lagi.

Jadi isinya bukber semua. Ketemu sana, ketemu sini. Dan jika kita bertemu teman SMP kan tidak bisa 10 menit, akhirnya tarawih lewat, isya di rumah, dan terkadang banyak yang tidak shalat maghrib, na'udzubillāh. Itu halus, hati-hati !!!!

Ramadhan berat, tidak semudah yang kita bayangkan. Kita harus persiapan, kita harus pemanasan. Dan terbukti fenomena tahunan di mayoritas masjid malam demi malam, setiap melewati malam mengalami kemajuan terus, shafnya yang maju, maju dan maju.

Nanti anti klimaksnya shalat shubuh pas lebaran tinggal imam sama muadzin saja. Sedangkan yang lainnya sibuk mudik, ada yang *fitting* baju lebaran dan seterusnya. Lupa, tidak konsentrasi.

Pemanasan ini penting, semua pasti harus pemanasan, tidak ada yang tidak pemanasan. Jika semangat ibadah 1 Ramadhan terlambat, harusnya anda semangat ibadah dari sekarang. Tidak ada waktu lagi, tinggal tujuh hari lagi kita masuk Ramadhan.

Jika memang ingin "**MEET AND GREET**" kita dengan Ramadhan berjalan sukses, kita harus pemanasan dari sekarang. Ini yang pertama.

Kedua: Pastikan sebelum Ramadhan ilmu kita tentang puasa telah komplit, ilmu kita tentang Ramadhan telah komplit.

Ilmu tentang fiqih puasa, bagaimana sahur? Bagaimana buka? Apa do'anya? Lalu tarawih seperti apa? Lalu i'tikaf? Lalu apa beda tarawih dengan tahajjud? Lalu bagaimana jika kita sedang safar? Komponen itu harus komplit, karena dalam shahih Bukhari, kaidah kita mengatakan:

العلم قبل القول والعمل

"*Ilmu dulu sebelum berbicara dan beramal.*"

Ilmu dulu, agama kita adalah agama ilmu. Allāh ﷻ berfirman dalam surat Al Isrā' ayat 36:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ٣٦ ﴾

"*Dan janganlah anda mengikuti berbicara, melakukan sesuatu yang anda tidak tahu ilmunya. Sesungguhnya pendengaran anda, penglihatan anda dan hati anda, semuanya akan ditanya oleh Allāh* ﷻ." [QS Al Isrā': 36]

Jadi pastikan ilmu kita komplit, jangan tanggal 15 Ramadhan baru mulai membuka buku, ini terlambat. Tanggal 20 Ramadhan baru membuat kajian pembatal-pembatal puasa. Kemana saja? Ini sudah tinggal 10 hari lagi.

Ini analogi sederhana saja, kita akan *travelling*, naik pesawat, begitu masuk ke pintu pesawat kita lihat pilotnya lagi buka-buka buku panduan bagaimana menerbangkan pesawat. Kira-kira kita akan duduk di pesawat itu tidak? Tidak, pilotnya saja baru belajar. Bagaimana bisa sukses?

Begitu juga dengan Ramadhan, bagaimana kita bisa sukses, jika kita tidak tahu panduannya, jika kita ikut-ikutan? Tidak bisa.

Dalam hadits Imam Ahmad, ini *statement* Nabi, bukan *statement* saya (ustadz-penj). Nabi kita mengatakan:

رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوْعُ وَالعَطَشُ

"*Betapa banyak orang yang berpuasa ganjarannya hanya lapar dan dahaga.*"(HR Ath Thabraniy dalam Al Kabir dan sanadnya tidak mengapa. Syaikh Al Albani dalam Shahih At Targib wa At Tarhib no. 1084 mengatakan bahwa hadits ini shahih lighairihi –yaitu shahih dilihat dari jalur lainnya)

Tidak mendapatkan apa-apa.

Dan hadits ini menariknya menggunakan kata-kata رُبَّ. Kata رُبَّ dalam bahasa Arab adalah sebuah kata untuk mengungkapkan sesuatu dengan kuantitas (jumlah) yang banyak. Jika kuantitasnya hanya 1, 2, 3, maka tidak memakai kata "رُبَّ" dalam bahasa Arab. Nabi menggunakan kata "رُبَّ", artinya banyak orang gagal puasa Ramadhan. Itu sabda Nabi. Gagal... tidak mendapatkan apa-apa. Jumlah tersebut tidak hanya 1 atau 2 orang tapi jumlahnya banyak.

Ini harus kita pikirkan, sudah komplit atau belum ilmu kita, komponen kita itu ? Tujuh hari lagi, Baca! Ikuti kajian! Browsing! Goggling! Lalu *crosschecked* dengan ustadz yang mempunyai kapasitas di bidang ilmu fiqih. Tanya ! Sekarang waktunya.

Begitu masuk 1 Ramadhan, kita sudah tahu apa yang harus diperbuat. Apa yang harus kita prioritaskan. Amal-amal apa saja yang pahalanya luar biasa di sisi Allah. Ini harus kita maksimalkan.

Itu kiat yang kedua atau PR kita yang kedua sebelum kita bertemu dengan tamu yang begitu istimewa tersebut (Ramadhan).

Ketiga: Kita harus mengetahui makna dibalik ibadah-ibadah yang kita kerjakan di bulan Ramadhan.

Kita harus mengetahui apa makna dibalik ibadah-ibadah yang kita kerjakan pada bulan Ramadhan. Apa maknanya? Apa substansinya? Apa hikmahnya?

Al Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, dalam Mukhtashar Minhajjil Qashidin, beliau menjelaskan bahwa salah satu faktor kegagalan seseorang padahal dia sudah beribadah, adalah dia tidak paham makna dari ibadah yang dia kerjakan.

Jadi, dia pikir hanya menahan lapar dan haus, hanya sujud rukuk begitu saja, akhirnya apa? Akhirnya sikapnya, kehidupannya tidak selaras dengan ibadah yang baru saja dia kerjakan, karena tidak mengerti apa maksud ibadah yang di lakukan. Jadi tidak selaras, tidak berjalan secara parallel.

Agar Ramadhan kali ini lebih bemakna, kita mendapatkan ampunan dari Allah, kita mendapatkan pembebasan dari siksa api neraka, kita harus tahu makna dibalik ibadah-ibadah tersebut. Sebagai contoh saja, salah satu makna dari puasa Ramadhan itu apa sih?

Salah satu makna penting dibalik puasa Ramadhan adalah *Allāh ingin mengajarkan kita bahwa dalam hidup itu kita harus 'menginjak pedal rem', tidak bisa gas terus.*

Kita harus injak pedal rem ketika ada maksiat di depan kita, ketika ada hal yang haram di hadapan kita, ketika hawa nafsu kita bergelora dan meledak ledak di dalam hati kita, injak pedal rem.

Itu yang dilatih oleh Allāh ﷻ . Oleh karena itu dalam sebulan Allãh meminta kita:

- menahan nafsu makan kita,
- menahan minum kita,
- menahan nafsu syahwat kita.

Ini pelajaran penting. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Imam Ibnu Khuzaimah:

لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الأَكْلِ والشّربِ إنّمَاالصِّيَامُ مِنَ اللّغْوِ والرَّفَثِ

“*Inti puasa itu bukan tidak makan dan tidak minum, namun inti puasa kita menahan dari hal-hal yang sia-sia dan bermaksiat kepada Allãh*.” (Syaikh Al Albani dalam Shahih At Targib wa At Tarhib no. 1082 mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Jika kita menginginkan bahagia di dunia dan di akhirat, maka kita harus memainkan pedal rem (menahan), tidak boleh gas terus.

Misal, kita mendapatkan mobil sport “Lamborghini”, ini kan symbol kekayaan. Saya ingin tanya, Lamborghini memiki rem atau tidak? Punya. Padahal symbol mobil sport saat ini, tapi ada remnya juga. Jika anda mendapatkan Lamborghini tetapi tanpa rem, kira-kira anda terharu atau protes?

Protes, “Lho, ini tidak ada remnya.”

Jadi kita paham, rem itu penting. Ketika kanvas rem kita bermasalah, maka kita akan *service*. Nah, kok bisa hidup tanpa rem? Padahal, walaupun perjalanan hanya satu atau dua jam saja kita membutuhkan rem.

Begitu juga, anda ingin surga, tetapi tanpa rem, tidak mungkin, mustahil. Harus rem (menahan) ketika ada maksiat, tidak boleh gas terus, harus rem. Tanpa rem, kita tidak akan bahagia, kita akan sengsara, sebagaimana ketika kendaraan kita remnya blong. Sementara kecepatan terus melaju, kita akan panik, kita bukan senang, tetapi kita akan panik. Begitu juga dalam hidup, ketika rem kita blong, hidup kita tidak akan bahagia, kita akan galau dan galau. Kenapa? Karena maksiat kita tabrak.

Tapi saya bisa mengerti, siapa yang suka menginjak rem? Kan tidak ada. Semua ingin gas, ketika kita sedang di depan *traffic light*, lampunya kuning, maka kita injak apa? Injak gas! Tidak ada yang suka menginjak rem, semua ingin gas dan gas. Itu fitrah, sama dalam hidup ini memang tidak enak ngerem (menahan), Nabi mengatakan:

وَحُفّتِ النّارُبِالشّهَوَاتِ

“*Neraka itu dikelilingi dengan hal-hal yang cocok dengan syahwat*.” (Shahih: HR. Ahmad, Muslim, Tirmidzi, dari Anas bin Malik رضي الله عنه).

Memang yang haram itu kelihatan enak-enak semua, tidak ada yang tidak enak, tetapi harus ngerem (menahan). Anda tidak akan bahagia, jika anda turuti terus hawa nafsu anda. Itulah yang diajarkan puasa.

Apa sebetulnya yang membuat kita tidak bisa ngerem (menahan)?

Ketika ada harta haram tetap injak gas, ada perempuan yang tidak boleh didekatin tetap injak gas, kira-kira apa tuh yang membuat kita tidak atau susah mengontrol?

Diantaranya, karena kita lebih banyak bermain dengan logika kita, bukan dengan dalil. Kita terlalu bermain dengan matematika kita.

Contoh:

» Ada teman kita mengambil uang haram, kita katakan: "Bro, kok ngambil uang haram? Itu kan tidak boleh."

"Iya sih, tapi anakku tiga-tiganya besok tahun ajaran baru, uang gedung mahal, sudah hitung tuh, anak-anak tidak akan bisa sekolah jika aku tidak ngambil duit itu."

Nah, itu matematika kita yang dipakai, lupa kepada janji Allāh.

» "Mbak, kenapa tidak memakai jilbab?"

"Pengen sih, aku tahu jilbab itu wajib, tapi kalau aku pakai jilbab, jobku (pekerjaanku) hilang. Padahal aku masih *single parent*, siapa yang memberi makan anak-anakku?"

Ini matematika kita lagi yang dipakai. Hitung-hitungan.

Analogi, misalnya kita duduk dibangku sekolah. Dapat soal matematika, soalnya seperti ini: Akh Fani berangkat dari Al Azhar ke Tanjung Priuk dengan kecepatan konstan 140 km/jam. Sedangkan akh Amor berangkat dari Al Azhar ke Tanjung Priuk dengan kecepatan yang tidak konstan, karena sering ngerem.

Pertanyaan, siapa diantara mereka yang paling cepat sampai Tanjung Priuk?

Jika kita sebagai siswa dan mengerjakan soal matematika, kira-kira yang sampai dulu ke Tanjung Priuk siapa? Fani atau Amor? Tentu saja Fani.

Permasalahannya, jika saja matematika yang teori ini, kita terapkan dalam kehidupan yang nyata, siapa yang pertama kali sampai ke Tanjung Priuk? Fani atau Amor? Maka, Amor bukan Fani.

Matematika itu bagus, tetapi bukan pondasi kita. Tidak semua rumus matematika bisa diterapkan, jangan memakai ini hitungan kita, Allāh mempunyai banyak rumus yang bisa membalikan teori kita.

Jika semuanya sejalan dengan matematika kita, maka tidak ada Ath Thalaq ayat 2-3:

﴿...وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ۝٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ ... ۝٣﴾

"*Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allāh, Allāh akan berikan jalan keluar dan Allāh akan memberikan rizki dari arah yang tidak ia duga-duga.*" [Ath Thalaq: 2-3]

Jadi, jangan main-main. Dengan itu kita akan injak rem, semua orang jika memakai logika maka 140 km/jam akan lebih cepat sampai, tapi realitanya tidak demikian.

Harus injak rem!

Begitu juga dalam hidup, dan ini kita lupakan, sehingga begitu keluar Ramadhan, kembali lagi ke habitat kita. Kembali lagi ke komunitas kita, kembali lagi dengan habits kita, atau *behavior* kita.

Ramadhan, mengajarkan kita untuk selalu menginjak rem. Dan ini harus kita resapi selama sebulan penuh kita digembleng, ditraining oleh Allāh di madrasah yang bernama Ramadhan.

Keempat: Sebelum 1 Ramadhan perbanyak istighfar dan taubat kepada Allah ﷻ

Sebelum 1 Ramadhan, perbanyak istighfar dan taubat kepada Allāh ﷻ. Resapi dan ingat dosa-dosa kita. Kok begitu, korelasinya apa ya? Kan kita mau ketemu Ramadhan, bukan mau dugem, bukan mau *clubing*.

Ulama mengatakan, yang membuat kita malas ibadah, yang membuat kita capek baru ibadah sebentar saja, itu karena beban dosa di pundak kita terlalu banyak.

Allāh berfirman dalam surat Al Muthaffin ayat 14:

﴿كَلَّاۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ۝١٤﴾

"*Sekali kali tidak, dosa-dosa mereka itulah yang menutup hati mereka.*"

Sehingga mereka malas ibadah, mereka tidak beriman kepada Allāh, mereka meninggalkan amal shalih. Jadi, semakin banyak beban dosa kita, semakin susah beribadah. Dan dosa itu akan mengundang teman-temannya. Kata para ulama:

إنَّ المعْصية تنَادي أخته

"*Sesungguhnya maksiat itu akan mengundang teman-temannya.*"

Dan celakanya, itu terjadi di Ramadhan. Harus diputus mata rantai itu dengan istighfar, dengan taubat. Banyak istghfar, banyak taubat kalau kita ingin semangat dan bisa nyaman, bisa ringan di tubuh untuk beribadah kepada Allāh ﷻ.

Istighfar dan istighfar dan taubat kepada Allāh ﷻ .

Ini kunci dan ini nasehat para ulama kita agar "**MEET AND GREET**" kita dengan Ramadhan begitu bermakna.

Kelima: Memasuki Ramadhan syiar kita adalah "laa haula walaa quwata illaa billaah"

Masuk Ramadhan, syiar kita adalah "*lā haula walā quwata illā billāh*", tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan dari Allāh ﷻ . Jangan mengandalkan kemampuan kita semata, jangan mengandalkan ilmu kita saja, jangan mengandalkan pengalaman. Nggak bisa...

Ibadah itu taufiq dari Allāh ﷻ . Dan inilah, sekali lagi, bumerang bagi orang yang merasa dirinya pengalaman. Dia cenderung mengandalkan pengalamannya, "Insya Allāh, tahun lalu juga bisa gua." Nggak bisa...

Bertumpulah kepada Allāh.

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

"*Hanya kepada Engkau kami beribadah dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan.*"

Apa korelasinya? Bapaknya ilmu tafsir, Al Imam Thabary رحمه الله mengatakan:

"إِيَّاكَ نَعْبُدُ , adalah tujuan. Hanya kepada Allāh kami beribadah. Dan, إِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ , adalah sarana (jembatanya, jalannya)." Artinya, anda tidak akan bisa beribadah kepada Allāh kalau anda tidak ditolong oleh Allāh ﷻ . Nggak bisa, nggak bisa, hanya sekedar teori nggak bisa. Masih ingat apa yang terjadi di perang Hunain, ketika fase pertama, kita kalah oleh musuh?

Dan Allāh berfirman dalam surat At Taubah ayat 25:

﴿ لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ ... ﴾

"*Allāh telah menolong kalian di berbagai macam peperangan (Allāh yang tolong kalian, kata Allāh). Dan ingatlah, apa yang terjadi di perang Hunain, ketika sebagan kalian (segelintir kalian) ujub, mengandalkan banyaknya pasukan kalian (mengandalkan kekuatan militer kalian lupa bahwa selama ini anda ditolong oleh Allāh).*"

K a l a h.

Padahal di dalam pasukan itu pakar-pakar perang semua. Di dalam pasukan tersebut ada Rasullullāh ﷺ, panglima perang nomer satu di dunia. Ada Abu Bakar Ash Shdidiq, 'Umar bin Khatbab, 'Ustman bin Affan dan ada 'Ali bin Abi Thalib, namun gara-gara segelintir yang ujub, bukan Nabi yang ujub, maka satu pasukan kalah, padahal mereka adalah pakar. Kita sudah sepakat, testimoni tentang kita:

- kita bukan pakar puasa,
- kita bukan pakar tahajjud,
- kita bukan pakar baca Al Qur'an.

Lalu kita masuk Ramadhan hanya mengandalkan pengalaman kita? Kalah, nggak bisa. Minta kepada Allāh, berdoa agar Allāh mudahkan, agar Allāh lancarkan, agar Allāh kuatkan mata kita untuk begadang membaca Al Qur'anul karim. Kalau nggak? Nggak bisa, susah. Jangan mengandalkan kemampuan kita. Andalkan kemampuan Allāh ﷻ .

Nabi mendidik kita, disetiap hari 2 kali kita diminta membaca doa:

يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ وَلَاتَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

"*Wahai Allāh yang Maha Hidup dan Mengatur kehidupan seluruh alam semesta ini, dengan rahmat-Mu aku meminta keselamatan, perbaiki segala urusanku (shalatku, dzikirku, puasaku dan seterusnya) dan jangan biarkan aku bertumpu pada diriku walaupun sekejap mata.*"

Nabi tidak mau bertumpu dengan dirinya. Lalu kita masuk Ramadhan dengan bertumpu dengan kedua kaki kita yang keropos ini? Nggak bisa. Nabi, yang apabila shalat tahajjud sampai kaki Beliau bengkak, saking lamanya shalat. Minta pertolongan pada Allāh.

Jangan masuk Ramadahan hanya mengandalkan ilmu kita, pengalaman kita, nggak bisa. Walaupun pengalaman kita puluhan tahun, (hendaknya) seakan-akan kita baru pertama kali. Kita membutuhkan bimbingan dari Al 'Alim, Al Khabir, Arrahman, Arrahim.

Keenam: Buat target sebelum Ramadhan

Buat target lalu buat *schedule* untuk Ramadhan dan berani meng-*cancel* dan mengorbankan sebagian aktivitas dunia kita. Target penting, kalau kita tidak punya target repot maka kita akan menunda dan menunda.

Misalnya membaca Al Qurānul karīm, kita harus buat target: "Saya harus khatam Al Qurānul karīm. Kalau bisa lebih baik dari tahun lalu, minimal satu kali khatam. Harus satu kali khatam."

مَنْ قَرَأَحَرْفً مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَاأَقُوْلُ الم حُرْفٌ وَلَكِنَّ أَلِفٌ حُرْفٌ وَلَامٌ حُرْفٌ وَمِيْمٌ حُرْفٌ

"*Barang siapa membaca 1 huruf dalam Al Qur'an maka Allāh akan berikan pahala. Dan satu pahala Allāh kalikan 10. Aku tidak pernah mengatakan* الم *itu satu huruf. Namun alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.*" (HR Tirmidzi nomor 2835, versi Maktabatu al Ma'arif Riyadh nomor 2910). Shahih menurut al-Albani

Masa kita tidak tertarik? Ini promo dari Nabi ﷺ, الم itu 30 pahala lho. Harus sekali khatam. Setelah kita pastikan satu kali khatam, maka berikutnya buat *schedule* (jadwal). Satu kali khatam berarti satu hari satu juz. Satu juz itu ada 10 lembar, maka antum bagi. Misalnya, sebagai contoh saja:

- sebelum sahur 1 lembar,
- ba'da subuh 2 lembar, jadi 3,
- nanti dhuha misalnya 2 lembar, jadi 5,
- ba'da dzuhur biasanya kita makan siang 2 lembar lagi, jadi 7,
- lalu ashar bikin 1 lembar, jadi 8,
- magrib, isya, selesai.

Jika tidak maka akan kita tunda terus. Harus ada *schedule*, tidak bisa tidak. Para ulama mengatakan:

التَّزْوِيْزُ مِنْ جُنُوْدِ إِبْلِيْس

"*Menunda-nunda itu adalah bala tentara iblis.*"

Jadi harus pakai *schedule*.

Misalnya: Infaq, sedekah. antum harus punya target. Tanpa target, tidak bisa. 30 hari itu sebentar harus ada target. Harus berani memperioritaskan akhirat dan mengorbankan sebagian aktivitas dunia kita. Ini Ramadhan, bukan bulan yang lain. *Cancel* yang bisa di *cancel*.

Para ulama itu liburnya 2 bulan, satu bulan TC (*training center*) Sya'ban, satu bulan Ramadhan, total 2 bulan. Toko mereka tutup, usaha berhenti, dan baru masuk lagi Syawal. Ini luar biasa. Belum tentu kita ketemu lagi. Maksimalkan 1 bulan ini, yang bisa di*cancel*, di*cancel*. Selama kita tidak melalaikan kewajiban kita dan tanggung jawab kita.

Saya punya kenalan, dia pingin 'itikaf. Tapi diultimatum disuruh mudik ke kampung. Orangnya pas-pasan, biasa-biasa saja. Galau sekali, karena dia ingin malam-malam terakhir, *prime time*nya (puncaknya) Ramadhan, dia bisa beribadah, tapi dia disuruh

mudik. Akhirnya dia putuskan mudik dengan jalur udara, padahal dia tidak punya uang. Terus saya bilang, "Kan mahal Pak?"

"Daripada saya naik mobil, malam 27 saya di Pantura Pak, macet segala macam dan seterusnya, mendingan saya naik pesawat saja."

Ketika dia beli tiket pesawat, ekonomi *class* habis, sehingga dia dan keluarganya membeli bisnis class. Padahal saya tahu kemampuannya tuh biasa-biasa aja, tidak nutuplah. Tapi itu Ramadhan.

Para ulama, para sahabat ﵃ , mereka bisa sehari khatam. Jika Ustman sibuk dengan tokonya bagaimana sehari khatam? Tidak mungkinlah. Itu menurut para ulama. Itu Ramadhan. Kalau cuma kongkow, cuman ngumpul, cuman curhat, itu bukan Ramadhan.

Ramadhan, *fastabiqul khairāt*.

Ini yang perlu kita camkan hadirin hadirat yang dirahmati oleh Allāh ﷻ . *Berani.*

Ada sebagian ibu-ibu kalau Ramadhan *catering*, tidak mau masak, "Habis waktu saya." *catering* dan suaminya ridhā. Sahur dibawa, buka puasa dan makan malam *catering*. Jadi dia bisa baca Qurān. Itu yang harus kita pikirkan.

Kenapa ahli dunia berani mengorbankan uang untuk dunia mereka, kita tidak berani mengorbankan uang untuk akhirat kita? Allāh akan ganti, tidak mungkin Allāh tidak ganti.

Jika kita korbankan dunia, di Sya'ban, di Rājab Allāh akan ganti. Tidak mungkin di Ramadhan tidak diganti. Ingat sekali lagi sabda Nabi ﷺ yang disebutkan oleh salah seorang sahabat:

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا بَعْدَ لَكَ اللهُ بِهِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ

"*Sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena Allah* ﷻ , *kecuali Allah akan menggantikannya bagimu dengan yang lebih baik bagimu*." (HR Ahmad)

Ketujuh: Bangun perasaan bahwa bisa jadi ini Ramadhan terakhir kita

Dan yang terakhir, doktrin diri kita. Bangun perasaan bisa jadi Ramadhan ini Ramadhan terakhir kita.

Ramadhan terakhir, tiada Ramadhan di tahun depan. Tidak ada Ramadhan di 2 tahun yang akan datang. Ini kesempatan terakhir kita:

- Kesempatan terakhir kita berpuasa.
- Kesempatan terakhir kita merasakan syahdunya sahur bersama pasangan tercinta kita, dengan anak-anak kita.

- Kesempatan terakhir melihat gelak tawa cucu kita, anak-anak kita ketika berbuka, ini kesempatan terakhir.
- Kesempatan terakhir membaca Al Qur'an di bulan Qur'an.
- Kesempatan terakhir mencatatkan nama kita sebagai pengkhatam-pengkhatam Al Qur'an dibulan suci Ramadhan.
- Kesempatan terakhir untuk *qiyamul lail*.
- Kesempatan terakhir untuk tahajjud dibulan yang penuh berkah ini.

Tanamkan perasaan ini. Doktrin diri kita, ini bisa jadi kesempatan terakhir, ini kesempatan terakhir. Dan ini bukan sugesti belaka, ini riil, persentasenya 50% 50%. Karena kita tidak tahu kapan kita meninggal dunia. Dan kita buktikan betapa banyak diantara kita yang Ramadhan tahun lalu ditemani oleh salah satu orang terdekatnya sekarang sudah tidak ada, sekarang sudah masuk bersama hewan-hewan di dalam tanah.

Seseorang yang merasakan bahwa ini adalah Ramadhan terakhirnya, maka dia akan luar biasa beribadah. Orang akan mengeluarkan seluruh potensinya ketika dia merasa ini adalah kesempatan terakhir. Ini "*The Last Chance*".

Kita ini ketinggalannya banyak, dimana masa lalu kita berlumuran dosa dan maksiat. Ini saatnya kita mengejar ketinggalan kita. Ini kelas akselerasi. Dimana amal ibadah dilipatgandakan oleh Allāh ﷻ . Dan bisa jadi ini adalah Ramadhan terakhir kita. Nabi ﷺ bersabda:

"*Shālatlah anda seperti anda mengerjakan shālat terakhir di muka bumi ini.*"

Kita akan khusyu', kita akan menangis kepada Allāh ﷻ , kita akan merintih, kita akan sujud selama-lamanya.

Ramadhan ini bisa jadi kesempatan terakhir saya dan rekan-rekan sekalian.

Kesimpulan

Perjumpaan kita dengan Ramadhan tahun ini, insya Allāhu Ta'ala adalah sebuah momentum dan pengalaman emas dalam kehidupan kita.

Dan bisa jadi ini adalah kesempatan terakhir kita untuk berinteraksi dengan Ramadhan, maka siapkanlah perbekalan kita dan siapkanlah seluruh amunisi kita untuk *fight* di Ramadhan.

Dan jangan lupa berdo'a kepada Allāh agar Allāh pertemukan kita dengan Ramadhan tahun ini. Karena walaupun sudah di depan mata kita, tetapi tidak ada yang tahu ajal.

Betapa banyak orang yang meninggal H-1 Ramadhan, betapa banyak orang yang meninggal sebelum matahari terbenam masuknya bulan suci Ramadhan.

Maka berdo'alah kepada Allāh ﷻ agar Allāh berikan kesempatan kita untuk mencuci segala dosa-dosa kita.

Dan kalau Allāh sudah memberikan kita kesempatan, maka itu nikmat dari Allāh. Hendaklah kita bersyukur dengan memaksimalkannya sebaik dan sebaik-baik mungkin sehingga kita tidak termasuk ke dalam orang-orang yang divonis celaka oleh Nabi kita ﷺ. Dan Allāh akan menguji kita mana yang akan kita pilih, apakah akhirat atau dunia? Dan betapa banyak orang yang Allāh katakan:

﴿ بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ١٦ ﴾

"*Namun kalian lebih memilih dunia*." (QS Al A'lā: 16)

Saya harap rekan-rekan sekalian benar-benar bisa berpikir jernih dan bisa memaksimalkan Ramadhan tahun ini.

Semoga bermanfaat

Note:

Catatan ditranskrip dari kajian:

"MEET AND GREET Ramadhan"

Rekaman kajian dapat didownload di link berikut:
https://archive.org/download/AlbumNur06/Muhammad_Nuzul_Dzikri/Meet_and_Greet_Ramadhan.MP3

Mohon koreksinya jika sahabat menemukan kekeliruan dalam catatan ini.
Terimakasih. *Jazaakumullaahu khoiron.*